

PROBLEM DAN ANTISIPASI DAKWAH PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Teguh Maulana Edwar (Mahasiswa UIN Mataram)
(teguhmaulana251@gmail.com)

Baiq Novi Listiana Candra (Mahasiswa UIN Mataram)
(baiqnovilistiana17@gmail.com)

Abstract

Da'wah is a term inherent in Islam. The more *da'wah* activities indicate that the more enthusiastic Muslims themselves are in spreading religious messages and vice versa. *Pesantren* is one of the *da'wah* institutions that is always consistent with the *da'wah* method through learning with certain rules. *Pondok Pesanteren* is a non-formal educational institution spread throughout Indonesia, both in remote villages and urban areas. The term *pesantren* is similar to traditional learning methods with structured and thematic study materials. In this article, the writer discusses the natural and modern global era with the reality of traditional Islamic boarding school. So this article focuses on discussing how the world of *pesantren* education in its interface to the global era cannot be denied its existence. What are the problems of the *pesantren* in determining the curriculum and educational facilities as well as how to prevent the *pesantren* from competing in the era of globalization.

Keywords: *Pesantren, Global Era, Da'wah*

Abstark

Dakwah merupakan istilah yang melekat pada agama islam. Semakin banyak aktifitas dakwah menandakan bahwa semakin antusias pemeluk islam itu sendiri didalam menyebarkan pesan-pesan agama begitu pula sebaliknya. Pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah yang selalu konsisten dengan metode dakwah melalui pemebelajaran dengan aturan-aturan tertentu. Pondok pesanteren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tersebar diseluruh Indonesia baik di pelosok desa maupun perkotaan. Istilah pesantren identik dengan metode pemebelajaran yang tradisional dengan materi-materi kajian yang tematik dan terstruktur. Dalam artikkel ini penulis membahas tentang ers global yang bersifat alamiah dan moderen dengan realitas pesantren yang bersifat tradisionil. Sehingga artikel ini fokus membahas bagaimana dunia pendidikan pesantren dalam interfensinya

terhadap era global yang tidak dapat ditolak keberadaannya. Apa saja yang menjadi problem pesantren dalam menentukan kurikulum dan fasilitas pendidikannya juga bagaimana tindakan preventif pesantren dalam menyaingi era globalisasi.

Kata kunci: *Pesantren, Era Global, Dakwah*

A. Pendahuluan

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah atau menyampaikan kebaikan kepada muslim lainnya, baik itu dakwah kepada diri sendiri, keluarga dan kerabat, sebab islam merupakan agama dakwah yang senantiasa menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada semua makhluk dimuka bumi. Aktifitas dakwah identic dengan masa kenabian disebabkan oleh literature-literatur dakwah yang tidak bias lepas dari sejarah dakwah. Aktifits dakwah dalam konteks kekinian tentu sangat berbeda dengan aktifitas dakwah masa kenabian baik pada segi pesan, metode, objek dan strategi dakwah. Fasilitas dakwah kontemporer menjadi salah satu pemicu eksistensi gerakan-gerakan dakwah baik di dunia digital maupun virtual. Kegiatan dakwah sangat mudah dijumpai baik di stasiun-stasiun televise, media social dan media cetak, ini menandakan bahwa aktifitas dakwah memiliki kemajuan yang sangat signifikan dan menandakan euforia masyarakat khususnya masyarakat muslim semakin bersemangat untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan terlepas dari problematika dakwah baik problem internal maupun eksternal.

Problematika dakwah tentu menjadi hal yang alamiah pada proses aktifitas dakwah. Problem-problem yang ada tentu menjadi sebuah asupan spirit dakwah bagi pelaku dakwah itu sendiri. Jika problematika dan tantangan dakwah dapat di manajemen dengan baik maka akan menjadi upaya yang sangat progresif dan visioner. Sebaliknya, jika tantangan atau probelematika dakwah dimaknai sebagai sebuah penghambat maka aktifitas dakwah cenderung stagnan karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang ada baik itu kondisi mad'u, kondisi politik bahkan kondisi internal pemeluk islam itu sendiri yang memiliki bernagai macam pandangan yang berbeda-beda

baik soal ubudiah maupun muamalah.¹ Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam ajaran Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat amat ditentukan oleh aktivitas para da'i dalam menyampaikan dakwahnya sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan penyebaran.

Setiap muslim senantiasa berada dalam kisaran fungsi dan misi risalah melalui media dakwah, baik ke dalam maupun ke luar lingkungan umat Islam, dengan memperhatikan akidah, akhlak, dan ketentuan lainnya yang intinya sesuai dengan konsep Islam. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini menurutnya dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Sudut pandang pertama dari perspektif perilaku, karena salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada keadaan yang lebih baik. Meskipun tampaknya sikap dan perilaku masyarakat pada saat ini dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang memberikan dampak positif maupun negatif. Kedua adalah tantangan dakwah dalam perspektif transmisi. Dakwah diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi pesan ajaran Islam dari dai sebagai sumber dan mad'u sebagai penerima. Maka disinilah peran media sangat menentukan. Yang ketiga, tantangan dakwah dilihat dari proses interaksi. Masyarakat tentulah dengan berbagai macam pihak yang belum tentu membawa pesan baik atau sebaliknya. Jika tantangan dan berbagai macam problematika dakwah dimaknai sebagai suatu hal yang positif maka apapun yang menjadi kendala pada aktifitas dakwah berubah menjadi tanggung jawab bagi umat Islam untuk menata dan membentuk sebuah manajemen dakwah relevan dengan kondisi umat.

B. Definisi problematika dakwah

Dakwah berasal dari kata da'a-yad'u-da'wan atau da'watan wa du'aan wa da'wah. Makna asalnya adalah "memalingkan sesuatu pada kita melalui suara atau pembicaraan" atau "menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan". Dalam bahasa Indonesia, dakwah diartikan dengan berseru, menyeru, memohon, mengajak, mendorong, dan berdoa dengan cara-cara yang

¹Rahmad Ramdhani, "Problematika Dakwah Dalam Dunia Islam Dan solusi Filosofinya", *Jurnal Syiar* Vol. 13. No 2. Thn 2013 Hlm 3-6

baik dan tujuan yang baik pula.²Pada dasarnya dakwah itu sendiri tidak ada paksaan atasnya. seperti penjelasan di atas, dakwah itu menyeru, mengajak kepada kebaikan sesuai dengan ketentuan agama. Dalam hal menyampaikan dakwah tentu ada yang namanya da'i sebagai orang yang menyampaikan (subjek), dan mad'u sebagai orang yang mendengarkan (objek). Dalam hal penyampaian pesan dakwah hendaknya disesuaikan dengan objeknya sehingga mudah untuk diterima dan dicerna.

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. Problematika sendiri secara leksikal mempunyai arti: berbagai problem.³dapat definisikan bahwa problematika dakwah itu berbicara tentang berbagai persoalan dalam dakwah. Dari zaman Rasulullah hingga saat ini masalah-masalah yang dihadapi tentu sangat beragam dan bervariasi. Saat Rasulullah menghadapi kaum kafir Quraisy secara terang-terangan memusuhi beliau hingga sekarang zaman era digital yang mengharuskan para pegiat dakwah untuk berhadapan dengan berbagai masalah dalam dunia digital.

C. Problematika dan antisipasi dakwah

Resiko atau problematika dakwah tentu merupakan *sunnatullah* dan menjadi suatu yang inheren. Era modern saat ini merupakan era yang membawa perubahan yang sangat signifikan bagi umat manusia. Kemudahan di era modern ini tidak hanya menyentuh aspek yang bersifat materialis akan tetapi juga menyentuh kerangka ideologis dan religi. Perubahan sudut pandang merupakan proyek atau misi dari modernisme itu sendiri sehingga menyentuh otoritas teologis yang sifatnya sangat sakral dan transenden artinya bahwa modernisme tidak dapat sebebaskan mungkin menyentuh area-area teologis dalam konsep Islam itu sendiri. Ironisnya umat Islam secara tak sadar memaksakan kekuatan dan kemudahan yang ditawarkan oleh era modern ini sebagai fasilitas yang membuatnya lupa akan akan sifat transenden dalam agama itu sendiri. Fenomena-fenomena yang ada sebagai potret betapa era modern mampu mengeksploitasi Islam itu sendiri sebagai contoh sederhana, pemanfaatan media sosial yang sangat jauh dari nilai-nilai keislaman, banyak pertikaian atau konflik yang timbulkan oleh media sosial itu

² Waryono Abdul Ghafur "Dakwah Bil Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah Di masyarakat Baru" *Jurnal Ilmu Dakwah* vol 34, No 2, Thn 2014, Hlm.247

sendiri dikarenakan oleh manusia tidak mampu menghadirkan nilai-nilai agama khususnya agama islam dalam setiap pemanfaatannya.

Disisi lain era global juga menjadi kawan setia dari modernisme itu sendirisehingga membuat tantangan dan problem dakwah semakin kompleks. Problem yang sama penting dalam kerangka modernitas adalah masalah sekularisme yang sekaligus menjadi salah satu ciri khasnya. Daniel Bell seorang Neokonservatif Amerika, menulis dalam bukunya mengatakan krisis spiritual yang menjadi problem modernitas akan mengantarkan manusia menolak keyakinan moralitas dan agama, dengan demikian akan terjadi sekularisasi yang pada akhirnya bermuara pada sekularisme itu sendiri. Di Indonesia khususnya terdapat pemikiran bahwa seorang muslim mesti menentang sekularisme, bahwa Islam dan sekularisme adalah dua hal yang tidak dapat bersatu. Pemikiran yang dogmatis ini terutama terdapat di kalangan orientalis atau islamologi. Pemikiran Islam yang dianut oleh orang Indonesia adalah pemikiran oleh sebahagian besar kaum muslimin, yang mungkin disebut Al-ushuliyun atau mazhab yang dianut oleh mayoritas penggerak gerakan Islam. Sebuah gerakan yang mengedepankan modernisasi yang terlihat didalamnya pandangan yang moderat, pertengahan dan lengkap yang mencakup seluruh kehidupan manusia, satu metode yang merupakan gambaran kemodernan bagi umat yang moderat yang jauh dari sikap ekstrim.⁴

Dunia Islam bersama pengaruh madrasah merupakan fenomena umum pada masa klasik merupakan model umum dan standar untuk dakwah Islam tingkat menengah dan kejuruan yang ada dalam masyarakat Islam. Banyak keterangan yang menjelaskan bahwa upaya dakwah mereka sebagai konsekuensi logis sebagai seorang muslim yang sadar, jadi bersifat pribadi atau kelompok atau melewati lembaga yang dibangun masyarakat baik swasta maupun negeri, dan Negara melewati lembaga pendidikan rendah sampai kepada yang tinggi. Dengan itu, dakwah bukan hanya tersebar pada daerah amat luas, melainkan juga idenya telah tertetap, sehingga dakwah tetap eksis pada era modernisasi. Di era global dakwah masih tetap hidup dan berkembang, namun pertanyaan demikian, eksistensinya menjadi pertanyaan ketika perencanaan masih di monopoli oleh ulama al-naqliyah (Islamic Sciences) karena konsep dakwah yang menaruh jarak dengan ilmu

⁴ Hadi mutamam, " Problematika Dakwah Di Era Globalisasi", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, vol. XVI, no. 2, 2014. Hlm.111

modern itu maka dakwah yang sering disebut lembaga dakwah tradisional. Dakwah di era modern dan global berbeda dalam tarik menarik antara keharusan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama secara modern di satu pihak mengembangkan pengajaran ilmu-ilmu non keagamaan di lain pihak. Sebab dakwah yang konservatif akan memudahkan lembaga asing dan bahkan lenyap dari perkembangan modern⁵

D. Contoh problematika dakwah di Era global

Dunia Islam merupakan istilah yang memiliki beberapa arti. Dari segi budaya, istilah ini merujuk pada komunitas Muslim sedunia, pengikut ajaran Islam. Komunitas ini berjumlah hampir 1.8 miliar. Komunitas ini tersebar luas di banyak negara dan kumpulan etnis yang dihubungkan dengan agama. Dari segi sejarah atau geopolitik, dalam tulisan ini akan dipaparkan problematika masyarakat muslim dunia yang secara equivalent juga merupakan masalah dalam dakwah. Dari hasil identifikasi problem tersebut, penulis bagi menjadi problem internal dan problem eksternal, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Problem Internal

- a. Perpecahan di kalangan umat Islam Dijadikannya negara Muslim menjadi banyak dan kecil-kecil menjadikan umat Islam selalu dalam keadaan berpecah belah. Sehingga negara Muslim lebih banyak disibukkan dengan perebutan batas negara dan munculnya paham sukuisme sektarian dan nasionalisme sempit.
- b. Diungkapkan Fathi Yakan: Sampai saat ini semua peranan bangsa Arab dan Islam hanya berada di pinggiran. Hampir tidak diperhitungkan dalam menghadapi percaturan tatanan Dunia Baru. Perpecahan bangsa Arab dan Islam, tidak adanya proyek Arab atau islam yang berskala internasional, menjadikan semua proyek Arab dan Islam hanya bersifat lokal. Permasalahan palestina, selalu tunduk pada kebijaksanaan politik nasional dan kepentingannya sehingga tidak memiliki dimensi Arab, apalagi dimensi Islam. Pluralitas gerakan dakwah dan fanatisme mazhab seharusnya menjadi gerakan Islam di dunia untuk selalu bersinergi pada konteks dakwah jika saja semua elemen itu memiliki visi bersama dan melakukan gerakan dengan landasan

⁵*Ibid*, hlm. 112

kebersamaan, profesionalisme dan spesifikasi gerakan. Namun karena tidak ada misi bersama, yang terjadi saat ini adalah masing-masing gerakan bekerja nafsi-nafsi yang kadang-kadang overlap sehingga tidak optimal. Bahkan banyak yang bertentangan secara diametral sehingga justru malah menghasilkan resultan yang lebih kecil karena saling melemahkan. Dan malangnya, kadangbukannya fastabiqul khairat malah saling menyikut, saling menyalahkan dan mengkafirkan. Lihatlah bagaimana Salafy begitu sering menghujat Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh dan Ikhwanul Muslimin, Hamas dan Fatah, begitu juga sebaliknya.

c. Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Keterpurukan ekonomi biasanya memang diiringi dengan kurangnya intelektual di sana. Karangan ilmiah dari negara-negara Muslim tidak ada yang mencapai 0.3% dari seluruh karya ilmiah dunia. Bahkan jika digabungkan pun jumlahnya juga tidak mencapai 0.5%. dari seluruh dunia yang menghasilkan 352.000 karya ilmiah, negara- negara Muslim hanya 3.300, sedangkan Israel 6.100 buah.

2. Problem Eksternal

a. Invansi pemikiran

invasi pemikiran (Ghazwul Fikri) adalah usaha suatu bangsa untuk menguasai pemikiran bangsa lain (kaum yang diinvasi), lalu menjadikan mereka (kaum yang diinvasai) sebagai pengikut setia terhadap setiap pemikiran, idealisme, way of life, metode pendidikan, kebudayaan, bahasa, etika, serta norma-norma kehidupan yang ditawarkan kaum penginvasi. Invasi pemikiran jelas-jelas bermaksud merusak tatanan masyarakat Islam, mengganti norma dan budaya Islam dengan Barat dan menjauhkan umat Islam. Kerja mereka adalah, merusak Islam dari segi aqidah, ibadah, norma dan akhlak, Memecah dan memilah kaum Muslimin di muka bumi dengan sekularisme dan nasionalisme sempit, Menjelek-jelekkan gambaran Islam, Memperdayakan bangsa Muslim dengan menggambarkan bahwa segala kemajuan kebudayaan dan peradaban dicapai dengan memisahkan bahkan menghancurkan Islam dari masyarakat.

b. Sekulerisme

Pemisahan dengan sangat dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu nonagama memang merupakan bagian dari upaya untuk menghilangkan peran agama dalam masyarakat dan memunculkan Sekulerisme menjadi sesuatu yang dianggap baik oleh Barat karena secara historis ia terlahir dari perlawanan atas kejumudan pemikiran gereja diabad pertengahan. Pemahaman seperti ini masih banyak berada dalam kepala umat Islam. Muh. Natsir mengungkapkan penentangannya kepada orang yang pro sekuler yang menganggap bahwa Kemajuan Turki karena mereka memisahkan agama dari kehidupan.⁶

E. Problem Pesantren Di Era Global

Pesantren sejatinya adalah tempat penyiaran Agama dan pendidikan tertua di Indonesia walaupun sekarang kepercayaan masyarakat sudah mulai berkurang .dan untuk mempertahankan kiprah pesantren di zaman modern ini pesantren harus melakukan perubahan dalam menghadapi kemajuan zaman. Pondok pesantren sebagai lembaga dan sentral perkembangan pendidikan agama Islam, lahir dan berkembang dari masa ke masa, semenjak permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia ini. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Dalam prakteknya masyarakat ikutserta mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun juga telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan banyak bermunculannya lembaga suwasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat termasuk lembaga luar sekolah yang didirikan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan meluas dimasyarakat.⁷

Sebagaimana diketahui, bahwa globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Termasuk pesantren, persaingan global juga harus di kedepankan jangan hanya siswa yang penting bisa mengaji dan baca kitab kuning dan lain sebagainya. Bukan berarti seperti, itu dalam mewaspadai industrialisasi

⁶Rahmad Ramdhani, “ Problematika Dakwah Dalam Dunia Islam Dan solusi Filosopinya“, *Jurnal Syiar* Vol. 13. No 2. Thn 2013 Hlm 3-6

⁷Departemen Agama RI, “*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*” (Jakarta:2003),h.1

tetapi antara ilmu agama dan ilmu umum harus bisa diseimbangkan. Sejak berdirinya pondok pesantren pada abad yang sama dengan masuknya islam hingga sekarang. Pesantren telah bergumul dengan masarakat luas. Pesantren telah berpengalaman dengan berbagai corak masarakat dalam rentang waktu itu dan pesantren tumbuh berkembang atas dukungan mereka. Sementara fungsi pesantren pada awal berdirinya hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan. Visi, persepsi, dan posisinya terhadap dunia luar telah mengalami perubahan. Laporan Syarif dkk. yang dikutip Mujamil Qomar menyebutkan bahwa pesantren pada masa paling awal (masa Maulan Malik Ibrahim) berfungsi sebagai tempat sentral pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menopang. Pendidikan dapat dijadikan bekal untuk menyampaikan dakwah sedangkan dakwah dapat digunakan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁸

Pesantren yang menjadi harapan masarakat dan tempat menuntut ilmu bagi masyarakat dengan harapan mampu menghadapi permasalahan yang ada, ternyata pesantren itu sendiri juga menghadapi problem adapun permasalahan yang dihadapi pondok pesantren yaitu:

- a. Problem kurikulum, karena kebanyakan pesantren terutama yang salaf kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional sehingga lulusannya maksimal guru ngaji atau penceramah sebagian ada yang jadi petani dan jadi pengangguran.
- b. Manajemen dan perencanaannya, banyak pesantren yang tanpa menggunakan manajemen dan perencanaan pokoknya yang penting jalan sehingga pesantren ini tidak ada perkembangan dan kemajuan.
- c. Keuangan, Keuangan pesantren dihasilkan dari iuran santri sementara kebanyakan santri nya dari ekonomi rendah dan iuran nya disesuaikan dengan kemampuan akibat untuk biaya operasionalnya sering kekurangan.
- d. Kesiswaan, karena kebanyakan santrinya berasal dari pelosok pedesaan dan bermatapencaharian petani, ketika musim panen tiba wali santri meminta ijin

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Demokratis Intuisi* (PT. Glora aksara), Hlm..22

untuk meliburkan anaknya agar dapat membantunya tapi seiring dengan perkembangan wali santri sudah mulai menerima perubahan.⁹

F. Konsep Pendidikan Psantren Di Era Globalisasi

Di era globalisasi saat ini, di mana semua bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang tak terkecuali pesantren mengalami pergeseran dan tantangan serius. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.¹⁰ Agar mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut maka harus memiliki terobosan-terobosan progresif, di samping adanya teamwork yang solit dan profesional, system manajemen yang efektif, dan kader-kader andal pengisi dan penggerak masa depan yang dipersiapkan sedini mungkin. Sebagai upaya dalam menghadapi modernisasi (globalisasi) tersebut, maka muncullah gagasan pembaharuan yang dikenal dengan ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam dari kaum reformis muslim atau modernis muslim. Mereka memunculkan dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam modern yaitu pertama sekolah-sekolah umum diberi muatan pengajaran Islam, kedua madrasah-madrasah modern. Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan pesantren di era global ini, yaitu:

- a. Tetap menjaga agar citra pondok pesantren di mata masyarakat, sesuai dengan harapan masyarakat dan orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Untuk itu lulusan pesantren hendaklah mempunyai nilai tambah disbanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat.
- b. Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, oleh sebab itu hendaknya selalu mengikuti aturan dalam pendidikan nasional.

⁹Ja'far, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi", *jurnal evaluasi*. Vol.2, No. 1, 2018, Hlm.352

¹⁰A. Suradi, *Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal MUDARRISUNA, Volume 7, Nomor 2, July-Desember 2017, hlm. 247

- c. Hendaknya pesantren selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.
- d. Pondok pesantren hendaknya bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat mengkaji perkembangan dalam masyarakat, untuk kepentingan bangsa dan agama.¹¹

G. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa begitu banyak problematika dakwah Terutama Di Indonesia Salah satunya adalah Invasi pemikiran Maksudnya adalah Mempengaruhi kepercayaan dalam beragama hal ini bertujuan untuk menghancurkan agama lainnya seperti banyak sekali agama Islam Yang berpaham komunis sehingga agama Islam yang tak menganutnya Pun terpengaruh sehingga ini menjadi problematika dalam dunia dakwah tentang islam. Dan cara mengatasinya Pun tak mudah kita sebagai manusia harus mampu menelaah lebih dalam lagi mana yang baik dan mana yang salah menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing. Di era globalisasi, giat dakwah dalam pendidikan pondok psantren harus tetap bertahan. Bukan tanpa problem keberadaan pondok psantren di era globalisasi, problematika yang di hadapi ada benyak sekali. Manajemen yang baik dalam psantren tentu akan membawa nama psantren tetap eksis di era globalisasi.

¹¹Buyung Surahman, “*Problematika Pendidikan Psantren Dalam Meningkatkan Insan Akademis Berkualitas Di Era Global Multikultural*”, *Wahana Akademika* Volume 5 Nomor 2, Oktober 2018, Hlm. 106

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri Mustafa, Skripsi:”*Dakwah Persuasis Pada Masyarakat Marjinal di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung*”(Bandar Lampung:UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Rahmad Ramdhani, “ Problematika Dakwah Dalam Dunia Islam Dan solusi Filosofinya“, *Jurnal Syiar* Vol. 13. No 2. Thn 2013
- Hadi Mutamam, "*Problematika Dakwah Di Era Globalisasi*", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, vol. XVI, no. 2, 2014
- Waryono Abdul Ghafur “ Dakwah Bil Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah Di masyarakat Baru” *Jurnal Ilmu Dakwah* vol 34. No 2. Thn 2014
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* Jakarta:2003
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Demokratis Intuisi*, PT. Glora aksara
- Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan Dan Mempertahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta:1976
- Ja’far, “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi”, *jurnal evaluasi*. Vol.2, No. 1, 2018
- Suradi, *Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, JurnalMUDARRISUNA, Volume7, Nomor 2, July-Desember 2017
- Buyung Surahman, “Problematika Pendidikan Psantren Dalam Meningkatkan Insan Akademis Berkualitas Di Era Global Multikultural”, *Wahana Akademi*Volume 5 Nomor 2, Oktober 2018